



ANYAMAN TEDUHU (PAKIS HUTAN) PADA MASYARAKAT PESISIR DANAU MATANO DI DESA NUHA KABUPATEN LUWU TIMUR

Gusti Randa¹, Muh. Faisal², Nurul Inayah Anis Kamah³

¹²³Pendidikan Seni Rupa Universitas Muhammadiyah Maakassar

Email: gustiranda@gmail.com fysal@unismuh.ac.id nurulinayah@gmail.com

Abstract: This study aims to determine: 1) The process of making teduhu weaving among the coastal communities of Lake Matano in Nuha Village, East Luwu Regency. 2) The characteristics of teduhu weaving among the coastal communities of Lake Matano in Nuha Village, East Luwu Regency. This study is descriptive qualitative in nature. Data sampling was conducted using purposive and snowball sampling techniques, data collection using triangulation (combined), and data analysis using inductive or qualitative methods. The criteria were: 1) the coastal community of Lake Matano in Nuha Village, 2) parents or elderly people (women). There were two informants (women) who were elderly and one informant who was the head of Nuha Village. The data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. The data obtained were analyzed using qualitative descriptive analysis, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Based on the results of research conducted in Nuha Village, Nuha District, East Luwu Regency, it was found that: In the process of making teduhu woven crafts around Lake Matano in Nuha Village, Nuha District, East Luwu Regency, Grandma Rahia and Grandma Husni explained that there are 12 stages in the weaving process, namely: 1) Preparing tools and materials, 2) Collecting forest ferns (teduhu), 3) Cutting forest ferns (teduhu), 4) Peeling the forest ferns (teduhu), 5) Scraping and shaving the forest ferns (teduhu), 6) Collecting the forest ferns (teduhu), 7) Collecting rattan, 8) Drying the rattan, 9) Scraping the rattan, 10) Splitting the rattan, 11) Weaving process: Attaching rattan, attaching forest ferns (teduhu), attaching raffia rope, weaving, 12) Teduhu weaving results. Teduhu weaving comes in various forms, such as: 1) casual bags (handbags) which come in many shapes, some large and some small, but the most common size is 20 x 15 cm. 2) Baskets also come in only one shape, measuring 25 x 20 cm. 3) Pencil holders also do not come in many shapes, with the large ones measuring around 20 cm in diameter and 12 cm in height. 4) Tissue holders come in two shapes, round (oval) and rectangular, measuring 22 x 12 cm. 5) Bossara comes in only one shape, which is round. The diameter is 15 cm and the height is 12 cm. 6) Round home decorations come in large, medium, and small sizes.

Keywords: Teduhu Weaving, Lake Matano, Shape Characteristics.

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Proses pembuatan anyaman *teduhu* Pada Masyarakat Pesisir Danau Matano di Desa Nuha Kabupaten Luwu Timur. 2) Karakteristik bentuk anyaman *teduhu* Pada Masyarakat Pesisir Danau Matano di Desa Nuha Kabupaten Luwu Timur. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive and snowbaall*, teknik pengumpulan dengan triangkulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif. Dengan kriteria:

1) Masyarakat pesisir danau matano di Desa Nuha, 2) Orangtua atau orang yang sudah lanjut usia (Kaum Perempuan). Jumlah informan sebanyak 2 orang (perempuan) yang sudah lanjut usia dan 1 orang selaku kepala dusun Desa Nuha. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis data dengan deskriptif kualitatif yaitu mereduksi data, menyajikan data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Di Desa Nuha Kecamatan Nuha Kabupaten Luwu Timur, menjelaskan bahwa: Proses pembuatan kerajinan anyaman *teduhu* disekitaran peisir Danau Matano di Desa Nuha Kecamatan Nuha Kabupaten Luwu timur, nenek Rahia dan nenek Husni menjelaskan bahwa, dalam pembuatan anyaman terdiri 12 tahapan, yaitu: 1) Mempersiapkan alat dan bahan, 2) Pengambilan pakis hutan (*teduhu*), 3) Pemotongan pakis hutan (*teduhu*), 4) Pengupasan pakis hutan (*teduhu*), 5) Pengikisan dan meraut pakis hutan (*teduhu*), 6) Pengumpulan pakis hutan (*teduhu*), 7) Pengambilan rotan, 8) Mengeringkan rotan, 9) Pengikisan rotan, 10) Pembelahan rotan, 11) Proses menganyam: Pemasangan rotan, Pemasangan Pakis Hutan (*teduhu*), Pemasangan tali rapiah, Menganyam, 12) Hasil Anyaman *Teduhu*. Bentuk anyaman *teduhu* bermacam-macam, seperti : 1) tas santai (jinjing) yang memiliki banyak ragam bentuk yaitu ada yang berukuran besar ada juga berukuran kecil, tapi yang paling umum itu ukurannya 20 x 15 cm. 2) Keranjang juga cuman memiliki satu bentuk saja, ukurannya 25 x 20 cm. 3) Tempat pensil juga tidak memiliki banyak ragam bentuk, untuk ukuran besar sekitaran diameter 20 cm, tinggi 12 cm. 4) tempat tissue memiliki 2 bentuk yaitu bundar (oval) dan persegi panjang dan berukuran 22 x 12 cm. 5) Bossara hanya memiliki satu bentuk saja yaitu bentuknya bundar.

Kata kunci : Anyaman Teduhu, Danau Matano, Karakteristik Bentuk.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang melahirkan berbagai bentuk seni, salah satunya seni kerajinan anyaman yang telah ada sejak zaman nenek moyang sebagai pemenuhan kebutuhan hidup. Di Desa Nuha, Kabupaten Luwu Timur, masyarakat pesisir Danau Matano memanfaatkan pakis hutan (*teduhu*) sebagai bahan utama kerajinan anyaman yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi ciri khas daerah.

Anyaman *teduhu* memiliki karakteristik unik dari segi tekstur, warna, dan teknik pembuatannya dibandingkan kerajinan daerah lain di Sulawesi. Produk ini tidak

hanya bernilai fungsional seperti tudung saji, keranjang, tas, dan tikar tetapi juga memiliki nilai budaya, filosofis, dan sosial bagi masyarakat setempat.

Keterbatasan promosi dan akses teknologi menjadi tantangan dalam pengembangannya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji lebih dalam tentang anyaman *teduhu* sebagai identitas budaya masyarakat pesisir Danau Matano di Desa Nuha, Kabupaten Luwu Timur.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. “Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive and snowbaall*, teknik pengumpulan dengan trianggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi” (Sugiyono, 2011: 15).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Proses Pembuatan Ayaman *teduhu* Pada Masyarakat Pesisir Danau Matano di Desa Nuha Kabupaten Luwu Timur.

1. Perkembangan Anyaman *teduhu*

Anyaman *teduhu* (pakis hutan) pertama kali muncul pada tahun 2005, pada saat itu salah satu warga masyarakat Nuha pergi mencari tole sebagai bahan anyaman di sekitaran Danau Matano. Kemudian ia melihat tannaman *teduhu* yang tmbuh liar di sekitar pesisir hutan Danau Matano ia lalu melakukan experiment untuk membuat anyaman dengan bahan *teduhu* (pakis hutan). Setelah beberapa kali gagal, ia mencoba mengupas kulit luar dan kulit bagian dalamnya, lalu ia mengambil isi bagian dalam yang memiliki kualitas lembut dan kuat. Isi pada bagian dalam *teduhu* yang telah diambil lalu dianyam sampai sekarang oleh masyarakat Desa Nuha.

2. Alat dan Bahan Pembuatan Anyaman *Teduhu*

1) Pisau



Gambar 1 Pisau
(Sumber: Gusti Randa, 23 Februari 2020)

2) Parang



Gambar 2 Parang
(Sumber: Gusti Randa, 23 Februari 2020)

3) Gunting



Gambar 3. Gunting
(Sumber: Gusti Randa, 23 Februari 2020)

b. Bahan Baku Untuk Membuat Anyaman *Teduhu*

Secara umum bahan baku merupakan bahan mentah yang menjadi dasar pembuatan suatu produk yang dimana bahan tersebut dapat diolah dan digunakan melalui proses tertentu untuk dijadikan wujud yang lain atau dapat dijadikan sebagai sebuah karya. Dalam proses pembuatan anyaman *teduhu* ini menggunakan bahan baku yaitu pakis hutan atau biasa disebut sebagai (*teduhu*) yang dapat dihasilkan untuk dijadikan sebuah karya kerajinan berupa anyaman *teduhu*. Bahan baku tersebut diambil di sekitaran pesisir danau matano yang ada di Desa Nuha.

c. Bahan Pokok

Bahan pokok dalam pembuatan anyaman *teduhu* adalah rotan dan pakis hutan (*teduhu*). Dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) Pakis Hutan (*Teduhu*)



Gambar 4 Pakis Hutan (*teduhu*)
(Foto: Gusti, 23 Februari 2020)

- 2) Rotan



Gambar 5 Rotan
(Foto: Gusti, 23 Februari 2020)

d. Bahan bantu

Bahan bantu dalam pembuatan anyaman *teduhu* di Desa Nuha adalah tali rapiyah yang berfungsi sebagai tali pengikat. Lihat gambar 4.8 di bawah ini:

- 1) Tali Rapiyah



Gambar 6 Tali Rapiyah
(Foto: Gusti, 23 Februari 2020).

3. Proses Pembuatan Anyaman *Teduhu*

1. Mempersiapkan alat



Gambar 7 alat yang digunakan (parang dan pisau)

(Foto: Gusti, 23 Februari 2020)

2. Pengambilan pakis hutan (*teduhu*)



Gambar 8 Mencari *teduhu*

(Foto: Gusti, 23 Februari 2020)



Gambar 9 pengambilan *teduhu*
(Foto: Gusti, 23 Februari 2020).

3. Pemotongan pakis hutan (*teduhu*)



Gambar 10 Pemotongan *teduhu*

(Foto: Gusti, 23 Februari 2020)

4. Pengupasan pakis hutan (*teduhu*)



Gambar 11 Pengupasan Kulit Luar
(Foto: Gusti, 23 Februari 2020)



Gambar 12. Pengupasan Kulit Tengah
(Foto: Gusti, 23 Februari 2020)

5. Pengikisan dan meraut pakis hutan (*teduhu*)



Gambar 12 pengupasan kulit dalam
(Foto: Gusti, 23 Februari 2020)

6. Pengumpulan pakis hutan (*teduhu*)



Gambar 13 Teduhu Sebelum dikupas
(Foto: Gusti, 23 Februari 2020)



Gambar 14 Teduhu Bagian Luar
(Foto: Gusti, 23 Februari 2020)



Gambar 15 Teduhu Bagian Tengah
(Foto: Gusti, 23 Februari 2020)



Gambar 16 Teduhu Bagian Dalam
(Foto: Gusti, 23 Februari 2020).



Gambar 17 pengumpulan *teduhu*
(Foto: Gusti, 23 februari 2020)

7. Pengambilan rotan



Gambar 18 Pengambilan Rotan
(Foto: Gusti, 23 Februari 2020)

8. Pembelahan rotan



Gambar 19 Rotan yang Sudah Kering
(Foto: Gusti, 23 Februari 2020)



Gambar 20 Pembelahan Rotan
(Foto: Gusti, 23 Februari 2020).

9. Pengikisan rotan



Gambar 4.24 Pengikisan Rotan
(Foto: Gusti, 23 Februari 2020)

10. Proses menganyam

Adapun tahap-tahap untuk proses menganyam ini adalah sebagai berikut:

a. Pemasangan rotan



Gambar 4.25 Pengumpulan Rotan
(Foto: Gusti, 23 Februari 2020)



Gambar 4.26 Lingkaran Besar
(Foto: Gusti, 23 Februari 2020)



Gambar 4.27 Lingkaran Kecil
(Foto: Gusti, 23 Februari 2020)

b. Pengikatan rotan menggunakan tali rapiah



Gambar 4.28 Tahap Mengikat
(Foto: Gusti, 23 Februari 2020).

b. Menganyam



Gambar 4.29 Tahap Pertama
(Foto: Gusti, 23 Februari 2020)



Gambar 4.30 Tahap kedua
(Foto: Gusti, 23 Februari 2020)



Gambar 4.31 Tahap Menganyam
(Foto: Gusti, 23 Februari 2020)

11. Hasil Anyaman *Teduhu*



Gambar 4. 32 Hasil Ayaman teduhu (*Bosara*)
(Foto: Gusti, 24 Februari 2020)

Karakteristik Bentuk Anyaman *Teduhu* Pada Masyarakat Pesisir Danau Matano Di Desa Nuha Kabupaten Luwu Timur.

B. Pembahasan

Waktu pengambilan data yang peneliti lakukan adalah pada hari Minggu tanggal 23 Februari 2020 jam 12:09 sampai selesai. Penduduk Desa Nuha menjelaskan bahwa untuk membuat kerajinan anyaman teduhu ini merupakan kerajinan yang bisa dikatakan sangat rumit, meskipun cara menganyamnya sangat sederhana, untuk membuat anyaman teduhu ini hanya bisa dilakukan untuk orang-orang yang berprofesional dan mempunyai keahlian tersendiri dalam membuat kerajinan anyaman agar dapat menghasilkan kerajinan yang bagus, dan banyak diminati oleh pembeli.

Dalam pembuatan kerajinan anyaman *teduhu* ini dapat mengabiskan waktu 1 hari atau lebih untuk bisa menyelesaikan beberapa bentuk anyaman, namun dalam pembuatan anyaman tidak dapat dilakukan setiap hari, karena menurut nenek Rahia dan nenek Husni membuat anyaman teduhu ketika ada waktu kosong saja. Selain pengolahan bahan bakunya yang banyak mengambil waktu, begitupun juga proses

pembuatannya, sehingga dari awal munculnya karajinana anyaman teduhu di Desa Nuha sampai sekarang hanya bisa dilakukan oleh ibu-ibu yang sudah lajut usia karena hanya perempuan yang banyak waktu luangnya tinggal dirumah, sehingga banyak peluangnya untuk membuat anyaman. Kecuali untuk pengambilan rotan dilakukan oleh bapak-bapak yang sudah lanjut usia. Bentuk anyaman teduhu bermacam-macam, seperti: 1) tas santai (jinjing) yang memiliki banyak ragam bentuk yaitu ada yang berukuran besar ada juga berukuran kecil, tapi yang paling umum itu ukurannya 20x15 cm. Bentuknya ada yang persegi empat, ada bundar, dan ada juga persegi panjang. Harganya sekitaran Rp. 50.000-Rp. 60.000; 2) Keranjang juga cuman memiliki satu bentuk saja, ukurannya 25x20 cm dengan harga Rp. 60.000; 3) Tempat pensil juga tidak memiliki banyak ragam bentuk, untuk ukuran besar sekitaran diameter 20 cm, tinggi 12 cm harga Rp. 60.000, untuk ukuran yang sedang diameter 15 cm, tinggi 12 cm, dengan harga Rp. 50.000, dan untuk ukuran yang kecil diameter 10 cm, tinggi 11 cm, dengan harga Rp. 50. 000. Menurut nenek Rahia dan nenek Husni tempat pensil ini bukan hanya bisa digunakan sebagai tempat pensil, melainkan bisa juga digunakan sebagai tempat perhiasan atau bisa digunakan juga sebagai tempat sendok. 4) Tempat *tissue* memiliki 2 bentuk yaitu bundar (oval) dan persegi panjang dan berukuran 22x12 cm. biasanya dijual dengan harga Rp. 60.000; 5) *Bossara* hanya memiliki satu bentuk saja yaitu bentuknya bundar. Diameter 15 cm, tinggi 12 cm, dengan harga Rp. 160.000; 6) Hiasan rumah bentuknya bundar ada yang ukuran besar, sedang, dan kecil. Untuk yang besar ukurannya diameter 20 cm, untuk yang sedang ukurannya diameter 15 cm, dan yang kecil 10 cm, dengan harga yang sama yaitu Rp. 50.000; 7) Tempat air gelas ukurannya 15x20 cm dengan harga Rp. 160.000; 8) Tempat Buah bentuknya oval dengan ukuran 35x22 cm, dengan tinggi 6 cm, dan biasanya dijuak dengan harga Rp. 60.000.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Nenek Husni pada tanggal 28 Februari 2020 jam 14:10, menjelaskan bahwa, dengan ukuran anyaman teduhu yang bebeda-beda dan juga bentuknya yang bebeda-beda, harganya pun juga berbeda mulai dari harga Rp. 50.000 hingga dengan harga Rp. 200.000. Selain harga yang murah dan karakteristik bentuknya yang unik, anyaman teduhu ini juga mempunyai keunggulan yaitu bisa tahan lama karena memiliki bahan yang alami dan kuat, bahkan bisa bertahan sampai 2-3 tahun. Hanya saja kekurangannya adalah

pengambilan rotan dan teduhunya yang jaraknya jauh dan hanya bisa ditempuh dengan berjalan kaki.

Berdasarkan data yang didapat oleh peneliti adalah, karakteristik bentuk anyaman teduhu ini, baik bentuk produk secara keseluruhan, dan bentuk motifnya, tidak banyak mengalami perubahan secara signifikan dimana dari dulu hingga sampai sekarang bentuknya tetap yang ada pada umumnya, dan warnanya masih alami, belum ada bentuk-bentuk tambahan lain.

Keutamaan masyarakat Desa Nuha membuat anyaman teduhu adalah selain untuk menggunakan waktu luangnya, juga untuk sebagai hiasan rumah dan menjadi bahan pencaharian atau sebagai sampingan untuk masyarakat Desa Nuha dalam kehidupan sehari-hari. Menurut nenek Husni dan nenek Rahia, tidak ada nilai filosofi dan makna simbolik pada kerajinan anyaman teduhu ini, malainkan hanya mengisi waktu kosongnya.

Untuk pemasarannya kerajinan anyaman teduhu yang ada di Desa Nuha ini masih kurang perhatian oleh pemerintah setempat khususnya dalam pemasaran dan penyuluhan serta wawasan pada masyarakat tentang kerajinan anyaman ini. Sehingga masyarakat Desa Nuha pada umumnya menjual hasil kerajinannya masih sangat sederhana atau tidak diproduksikan secara luas. Adapun yang menjadi kendala pada proses pemasaran adalah, selain jaraknya yang terlalu jauh dan susah untuk ditempuh dengan kendaraan darat, tapi juga kurangnya komunikasi dan teknologi untuk transaksi penjualan, sehingga pemasaran hasil kerajinan anyaman teduhu ini sangat terbatas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Di Desa Nuha Kecamatan Nuha Kabupaten Luwu Timur, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses pembuatan anyaman *teduhu*

Proses pembuatan kerajinan anyaman *teduhu* di sekitaran pesisir Danau Matano di Desa Nuha Kecamatan Nuha Kabupaten Luwu timur, nenek Rahia dan nenek Husni menjelaskan bahwa, dalam pembuatan anyaman terdiri 12 tahapan,

yaitu: 1) Mempersiapkan alat dan bahan, 2) Pengambilan pakis hutan (*teduhu*), 3) Pemotongan pakis hutan (*teduhu*), 4) Pengupasan pakis hutan (*teduhu*), 5) Pengikisan dan meraut pakis hutan (*teduhu*), 6) Pengumpulan pakis hutan (*teduhu*), 7) Pengambilan rotan, 8) Mengeringkan rotan, 9) Pengikisan rotan, 10) Pembelahan rotan, 11) Proses menganyam: Pemasangan rotan, Pemasangan Pakis Hutan (*teduhu*), Pemasangan tali rapiah, Menganyam, 12) Hasil Anyaman *Teduhu*.

2. Kerakteristik bentuk anyaman *teduhu*

Bentuk anyaman *teduhu* bermacam-macam, seperti: 1) tas santai (jinjing) yang memiliki banyak ragam bentuk yaitu ada yang berukuran besar ada juga berukuran kecil, tapi yang paling umum itu ukurannya 20x15 cm. Bentuknya ada yang persegi empat, ada bundar, dan ada juga persegi panjang. 2) Keranjang juga cuman memiliki satu bentuk saja, ukurannya 25x20 cm. 3) Tempat pensil juga tidak memiliki banyak ragam bentuk, untuk ukuran besar sekitaran diameter 20 cm, tinggi 12 cm, untuk ukuran yang sedang diameter 15 cm, tinggi 12 cm, dan untuk ukuran yang kecil diameter 10 cm, tinggi 11 cm. Menurut Nenek Rahia dan Nenek Husni tempat pensil ini bukan hanya bisa digunakan sebagai tempat pensil, melainkan bisa juga digunakan sebagai tempat perhiasan atau bisa digunakan juga sebagai tempat sendok. 4) tempat tissue memiliki 2 bentuk yaitu bundar (oval) dan persegi panjang dan berukuran 22x12 cm. 5) Bossara hanya memiliki satu bentuk saja yaitu bentuknya bundar. Diameter 15 cm, tinggi 12 cm, 6) Hiasan rumah bentuknya bundar ada yang ukuran besar, sedang, dan kecil. Untuk yang besar ukurannya diameter 20 cm, untuk yang sedang ukurannya diameter 15 cm, dan yang kecil 10 cm. 7) Tempat air gelas ukurannya 15x20 cm. 8) Tempat Buah bentuknya oval dengan ukuran 35x22 cm, dengan tinggi 6 cm.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, L. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Choirumuddin. 2007. *Mari Membuat anyaman Bambu*: Jakarta: Tropica.
- Dekranas. 2011. *Permata Tersembunyi Kalimantan Timur, Seni Kriya Kutai Barat Malinau, Nunukan*. Jakarta: Dewan Kerajinan Nasional.
- Djelantik, A.A.M . 2014. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia bekerjasama dengan Arti.
- Faisal, Muh. & Mukadas, A.B.2016. *Desain Dasar Dwimatra*. Makassar:Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Gunawan, I. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif, Teori, dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Handayaningrat, S. 1981. *Pengantar Studi Ilmu Administrasi Manajemen*. Jakarta: Gunung Agung.
- Margono. G. 1993. *Keterampilan Anyaman Bambu dan Rotan*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Mutmainnah, S. 2014. *Buku Ajar Krya Anyam*. Surabaya.
- Ngatinah. 2006. *Modul Seni Rupa*. Yogyakarta: TIM MGMP Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Nurhayati, T.K. 2003. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Eksa Media.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1980. *Kamus Lengkap Inggeris Indonesia*. Bandung: Hasta.
- Ria, F. 2012. *Kerajinan Ayaman Tikar Bidai di Keecematan Sengah Temila Kabupaten Landak Kalimantan Barat*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rohidi, T. R.. 2011. *Metodologi Peneltian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Rohmatir, Binti. 2003. *Kerajinan Manik-Manik di Kutai Kalimantan Timur*. Skripsi SI. Yogjakarta: Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan, FSB UNY.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

2013. *Metode Penelitian Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogjakarta. Pustaka baru pres.
- TIM MK, *Apresiasi Seni*. 2005. Diktat. Yogjakarta: FBS UNY.

Sumber Internet:

Fajarsetiyoko, https://i1.wp.com/satujam.com/data/2016/04/wiramultiagung.com_.jpg?w=900&ssl=1

Jendila, <http://jendilacraft.blogspot.com/2010/07/begmengkuang-bgm-007.html>

Kartikaningrum, S.D. 2016. *Pengaruh Karakteristik Dewan Direksi Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah Di Indonesia*. Salatiga. Institut Agama Islam Negeri Salatiga. (Online).
(<http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/1016/1/21311002.pdf>. Diakses 25 Oktober 2019).

Mulya, A.N, & Mutmainnah. S. 2014. Pengembangan Desain Produk Anyam Bambu di desa sukalilo Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan. *Skripsi SI*. Surabaya: Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Surabaya.(Online).
(<file:///C:/Users/User/Downloads/Documents/19319-23357-1-PB.pdf> 12:05/30juni2019).

Oktriyana, Doni. 2017. “*Sentra Industri Kerajinan Anyaman bambu Sebagai Pendorong Perekonomian Pedesaan Di Kecamatan Salem Kebupaten Brebes*”. Semarang: Program Studi Geografi, Universitas Negeri Semarang,(Online),
(<https://lib.unnes.ac.id/30323/1/3211410022.pdf> 22:49/rabu26juni2019).

Oknews. 2018. Mengenal Budaya Ayaman Indonesia, Seni Abadi Nusantara. *Artikel*. (Online).
(<https://oknews.co.id/mengenal-budaya-anyaman-indonesia-seni-abadinusantara/>, Diakses 25 Oktober 2019).

Wuri Anggarini, <https://www.fimela.com/infeed/keunikkan-11-tas-dan-clutchanyaman-untuk-keseharian-anda-4552.html>

Yan Arief, <https://www.flickr.com/photos/yanrf/15534857423/in/photostream/>